



Human Need for Religion

Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Rulia Rahmawati¹, Badruzzamn M. Yunus²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ruliarahmawati118@gmail.com¹, badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the human need for religion. This research method is qualitative through literature study, while the approach to data interpretation uses content analysis. The results and discussion of this study include the understanding of religion, the background of the need for humans to religion, the concept of fitrah in an Islamic perspective. This research concludes that humans who live in this world cannot stand alone. In the sense that humans need guidance, guidance and guidance in this life. Therefore, the human need for religion is very important in this life.

Keywords: *Fitrah, Human Needs, Religion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas kebutuhan manusia terhadap agama. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka, adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian agama, latar belakang perlunya manusia terhadap agama, konsep fitrah dalam perspektif Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa berdiri sendiri. Dalam artian manusia butuh akan adanya tuntunan, bimbingan dan pedoman dalam hidup ini. Maka dari itu, kebutuhan manusia terhadap agama sangatlah penting dalam kehidupan ini.

Kata Kunci: Agama, Fitrah, Kebutuhan manusia



Pendahuluan

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sangatlah diyakini oleh seluruh umat manusia bahwasanya agama Islam dapat melahirkan kesejahteraan lahir dan bathin. Namun, konsep sejahtera lahir dan bathin menurut Islam belum tentu telah dipahami secara memadai. Sehingga dibutuhkan penjelasan yang mendalam mengenai konsep sejahtera lahir dan bathin ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Memahami agama bergantung muatan subjektivitas dari orang yang mengartikannya (Al-Siba'i, 1991). Muthahhari, Murthada (1990) dalam "*Perspektif Manusia dan Agama*," mengatakan, bahwa di saat berbicara tentang para Nabi, Imam Ali as. menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah (Muthahhari, 1990). Selanjutnya, Asy'ari, Musa (1992) dalam bukunya yang berjudul "*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*," mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam Alqur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalunya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan Alqur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup dan kemudian mati (Asy'ari, 1992).

Ulasan terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berfikir penelitian ini. Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (*terminologis*) (Al-Siba'i, 1991). Islam telah menegaskan pertama kali tentang kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan, yakni agama adalah kebutuhan fitri manusia (Muthahhari, 1990). Manusia menurut Alqur'an dibedakan antara *insan* dan *basyar*, dimana yang pertama lebih menunjuk pada aspek bathin, sedangkan yang disebutkan kedua lebih menggambarkan aspek lahir (Asy'ari, 1992).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu tujuan, asumsi, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana W., Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk membahas kebutuhan manusia terhadap agama. Diasumsikan bahwa terdapat kebutuhan manusia terhadap agama. Pertanyaan ini ialah bagaimana kebutuhan manusia terhadap agama.



Metode Penelitian

Penelitian merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana W. , 2020). Adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan analisis isi (Nata, 2019).

Pembahasan

1. Pengertian Agama

Pengertian agama dari segi bahasa dapat di bedakan menjadi dua, yaitu kata *din* دين dalam bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa (Nasution, 1979). Harun Nasution mengatakan, kata agama tersusun dari dua kata, yaitu *a* yang berarti tidak, dan *gam* yang berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun (Nasution, 1979). Pengertian tersebut dapat menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut pendapat lain, agama bisa juga diartikan sebagai teks atau kitab suci dan tentunya agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya, agama bisa juga berarti tuntunan. Pengertian ini sangat nampak bahwasanya memang benar pada kehidupan ini butuh akan adanya tuntunan.

Selanjutnya *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang, peraturan, atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga bisa diartikan bahwasanya di dalam beragama itu pastinya ada peraturan atau hukum yang harus dijalani dan dipatuhi oleh setiap umat yang beragama. Maka dari itu setiap umat yang beragama pastinya paham akan adanya balasan. Jika orang yang patuh terhadap peraturan agama, akan mendapat balasan yang baik dari tuhan. Tetapi jika orang yang tidak patuh terhadap peraturan agama, akan mendapat balasan yang setimpal atas perbuatannya itu.

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin. Menurut pendapat lain, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata *religi* adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang telah diperintahkan dalam agama, bahwa kita harus menjalankan kehidupan ini dengan apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan dengan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca oleh semua umat beragama.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa istilah-istilah diatas dapat diartikan sebagai ikatan. Maka dari itu, agama memang sebuah ikatan yang harus dipatuhi dan dijalani manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali



terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu bisa dikatakan suatu kekuatan yang melebihi manusia, bahkan lebih tinggi dari manusia atau bisa disebut dengan kekuatan ghaib yang tidak bisa di tangkap oleh panca indera (Nasution, 1979). Adapun dari segi istilah dapat dikemukakan sebagai berikut. Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengukur keberadaan manusia dalam sisi rohaniah dan lahiriahnya (Nottingham, 1985).

2. Latar Belakang Perlunya Manusia terhadap Agama

Ada 3 (tiga) hal yang menyebabkan latar belakang perlunya manusia terhadap agama, di antaranya:

a. Latar belakang fitrah manusia

Pada realitanya seluruh manusia yang ada di muka bumi ini mempunyai fitrah beragama. Sebab agama adalah kebutuhan fitri manusia. Fitrah agama yang ada pada diri manusia inilah yang menjadikan perlunya manusia terhadap agama. Dalam konteks ini bisa lihat QS Al-Rum, 30: 30.

b. Kelemahan dan Kekurangan Manusia

Faktor selanjutnya yang menyebabkan perlunya manusia terhadap agama yaitu karena disamping sifat kelebihan manusia ada sifat kekurangannya juga. Maka dari itu untuk menutupi sifat kekurangan manusia tersebut, yaitu dengan beragama. Karena dengan beragama hidup manusia akan lebih terarah dengan baik. Dijelaskan dalam pandangan Alquran ada istilah kata *nafs* yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna yang fungsinya untuk mendorong manusia kepada hal kebaikan dan keburukan (Shihab, 1996). Lihat QS Al-Syams, 91: 7-8.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengatakan, walaupun Alquran telah menegaskan bahwasanya potensi yang ada pada diri manusia menunjukkan kepada hal positif dan negatif, tetapi dapat diperoleh pula isyarat bahwa potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Namun daya tarik negatif yang lebih kuat daripada dayatarik positif. Untuk mengantisipasi hal ini, maka manusia harus selalu mendekatkan diri dengan Tuhannya, dengan bimbingan agama. Dengan begitu manusia akan lebih terarah dalam menjalalani kehidupan sehari-hari. Dan di sinilah letaknya kebutuhan manusia terhadap agama.

c. Tantangan Manusia

Faktor selanjutnya yang menyebabkan manusia perlunya terhadap agama adalah karena didalam kehidupan manusia sehari-hari tidak luput



dari tantangan. Baik itu tantangan dari luar maupun tantangan dari dalam. Salahsatu contoh tantangan dari dalam yaitu adanya dorongan hawa nafsu dan bisikan setan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan. Lihat QS Yusuf 12:5. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa adanya rekayasa yang dilakukan oleh sesama manusia yang menjerumuskan supaya manusia jauh dari Tuhannya. Berbagai macam cara mereka lakukan demi keberhasilan visi misi mereka dalam menjauhkan manusia dengan Tuhannya. Lihat QS Al-Anfal, 8:36.

3. Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam

Menurut pendapat lain, fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah disini dapat diartikan sebagai firman Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwasanya manusia sudah memiliki fitrah dari sejak kecil. Dalam artian fitrah disini berarti manusia dari sejak kecil itu suci atau tidak memiliki dosa (Al-Qurtuby, 2000). Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau dengan ketauhidannya. Secara naluriah, bahwasanya manusia itu diciptakan membawa ketauhidan sejak lahir. Maka dari itu manusia terus menerus berusaha untuk mencapai ketauhidannya tersebut (Katsir, 2004).

Menurut pendapat lain, dari pengertian fitrah tersebut telah dijelaskan bahwasanya kecenderungan manusia itu menyembah Tuhan yang satu. Dengan kecenderungan tersebut, manusia terus berusaha untuk mencari makna hidup. Mereka mampu menemukan Tuhannya walaupun keadaan dapat membelokkan usahanya tersebut. Fitrah adalah kemurnian atau keikhlasan, sebab manusia sejak lahir telah membawa sifat kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan kehidupannya.

Adapun yang berpendapat bahwasanya fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab dalam diri manusia (sanubari) secara fitri menerima akan adanya kebenaran. Namun faktor dari luarlah yang menyebabkan manusia itu enggan menerima akan kebenaran tersebut (Al-Maraghi, 1994). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwasanya manusia yang dilahirkan ke dunia ini baik perempuan maupun laki-laki, orang baik ataupun jahat, orang yang mematuhi peraturan agama ataupun tidak mematuhi peraturan agama, itu semuanya menyadari bahwa manusia itu telah melakukan kesalahan. Namun faktor dari luarlah yang mempengaruhi manusia tersebut berpaling dari kebenaran (Saryono, 2016).



Kesimpulan

Manusia diciptakan dan dilahirkan di dunia ini secara naluri mempercayai dan meyakini bahwasanya manusia itu butuh akan adanya tuntunan, pedoman, dan bimbingan. Maka dari itu, kebutuhan manusia terhadap agama itu sangat penting. Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia itu pasti mempunyai potensi (fitrah) beragama. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi beragama atau tidak. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan wawasan para pembaca. Diakui penelitian ini terbatas, hanya menyajikan teori-teori yang ada, sehingga perlu penelitian lebih lanjut di bidang lainnya. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian secara berkala, sehingga masyarakat mendapatkan pemahaman yang utuh.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi. (1994). *Tafsir al-Maraghi*. Libanon : Darul Ahya.
- Al-Qurtuby. (2000). *Tafsir Al-Qurtubi*.
- Al-Siba'i, M. (1991). *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asy'ari, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah As-Shofa.
- Muthahhari, M. (1990). *Perspektif Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2019). *Metodologi Studi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 163-164.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.